

BAB IV

ANALISA TERHADAP METODE DAN CORAK TAFSIR AL-QUR-ANUL-KARIIM (IBNU 'ARABI)

A. Metode dan Sistematikanya

Yang perlu dianalisa pada sub bab ini adalah dua pokok masalah, diantaranya metode yang digunakan oleh Ibnu 'Arabi dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur-an dan sistematika (cara) yang ditempuh (digunakan) Ibnu 'Arabi dalam menyusun kitab tafsirnya yaitu Tafsir Al-Qur-anul-Kariim.

1. Analisa terhadap metodenya

Sebagaimana yang telah penulis uraikan pada bahasan sebelumnya (bab dua sub B), bahwa Ibnu 'Arabi dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur-an menggunakan empat-macam metode, kalau ditinjau dari empat macam segi (sebagaimana yang dikemukakan oleh H. Abd. Djalal HA.).¹

Pertama kalau ditinjau dari segi sumber penafsiran yang dipergunakan, maka metode yang dipakai oleh beliau dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur-an ialah metode tafsir bir-ra'yi yaitu dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur-an berdasarkan ijtihad dan pemikiran beliau sendiri. Bahkan dikatakan oleh Basuni Faudah bahwa ia termasuk salah seorang mufassir sufi yang menitikberatkan pada ijtihad yang tercela, karena ia telah berupaya untuk menjadikan Al-Qur-an sebagai landasan bagi ajaran-ajaran dan pokok-pokok pandangannya. Lebih dari pada itu ia telah mengerahkan kemampuannya semaksimal mungkin untuk menyesuaikan ayat-ayat Al-Qur-an dengan prinsip-prinsipnya, sehingga ia berani mengarti

¹ DR. H. Abd. Djalal HA, Urgensi Tafsir Maudlu'i pada Masa Kini, IAIN Sunan Ampel, Surabaya, 1986, hal. 19 - 20

kan dhohir nash-nash Al-Qur-an dengan arti yang tidak sejalan dengan apa yang dikehendaki Allah SWT.²

Kedua, kalau ditinjau dari segi cara penjelasannya terhadap tafsiran ayat-ayat Al-Qur-an, maka metode yang digunakan Ibnu 'Arabi dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur-an ialah Metode Tafsir Bayani (Diskriptif) yaitu dalam menjelaskan ayat-ayat Al-Qur-an hanya dengan memberikan keterangan secara diskriptif tanpa membandingkan antara pendapat yang satu dengan yang lain, atau antara riwayat yang satu dengan riwayat yang lain. Hal ini dapat dibuktikan sendiri dalam kitabnya (Tafsir Al-Qur-anul-Karim Ibnu 'Arabi), bahwa beliau tidak pernah membandingkan pendapat ulama' yang satu dengan yang lainnya. Begitu pula dalam masalah riwayat.

Ketiga, kalau ditinjau dari segi keluasan dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur-an, maka metode yang digunakan Ibnu 'Arabi adalah metode Tafsir Ijmali (global) yaitu dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur-an beliau hanya menjelaskan secara global (garis besarnya) saja. Oleh karena itu kalau membaca (mempelajari) hasil penafsiran Ibnu 'Arabi, maka akan mengalami kesulitan di dalam memahami maksudnya, karena bahasa yang digunakan adalah bahasa sastra yang bernafaskan tasawwuf filosofis, disamping dalam menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an secara global (tidak mendetil).

Keempat, kalau ditinjau dari segi sasaran dan tertib ayat-ayat yang ditafsirkan, maka metode yang digunakan Ibnu 'Arabi dalam menafsirkan atau menjelaskan ayat-ayat Al-Qur-an adalah Metode Tafsir Tahlili yaitu dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur-an sesuai dengan u

²DR. Mahmud Basuni Faudah, At-Tafsir wa Manaahijuh, Pustaka, Bandung, 1987, hal. 246

rut-urutan atau tertib ayat-ayat dan surat-surat Al-Qur-an dalam Mush-haf. Dengan kata lain, bahwa penafsiran tersebut dimulai dari awal surat Al-Fatihah hingga akhir surat An-Naas.

Oleh karena itu kalau bertitik tolak dari uraian diatas, maka secara umum dapat disimpulkan bahwa metode yang digunakan Ibnu 'Arabi dalam menafsirkan atau menjelaskan ayat-ayat Al-Qur-an adalah menggunakan empat macam metode yaitu : Metode Tafsir Bir-ra'yi, Bayani, Ijmali dan Tahili.

Namun pada bahasan skripsi ini, penulis hanya ingin menitik beratkan pada satu metode penafsiran saja yaitu metode tafsir bir-ra'yi, karena metode ini termasuk salah satu peninjauan dari segi sumber-sumber penafsiran Al-Qur-an. Sedangkan ra'yu (ijtihad) merupakan salah satu sumber tafsir Al-Qur-an sebagaimana yg telah disinggung dalam hadits Mu'adz. Dengan kata lain bahwa ra'yu (ijtihad) termasuk tingkatan yang ketiga dalam sumber tafsir Al-Qur-an.

Akan tetapi perlu diketahui bahwa pengertian ra'yu disini ialah ra'yu (ijtihad) yang sehat yakni pendapat-pendapat shahabat yang terkemuka seperti Khulafaur Rasyidin, Ibnu Abbas dan Ibnu Mas'ud, sebab hanya merekalah yang lebih mengetahui keadaan Al-Qur-an dari berbagai seginya, juga lantaran merekalah yang memiliki pengetahuan yang sempurna atau ilmu yang shahih dan amal yang shalih.³ Maka ra'yu (ijtihad) yang demikianlah yang dimaksud dalam hadits Mu'adz tersebut, sehingga ra'yu tersebut termasuk sumber tafsir Al-Qur-an. Se

³Prof. DR. T. M. Hasbi Ash-Shiddieqy, Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur-an/Tafsir, Cet. XI, Bulan Bintang, Jakarta, 1987, hal. 190

bagaimana Firman Allah SWT. dalam surat Shaad ayat : 29

كِتَابٍ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرُوا
أُولَئِكَ الْأَبَاب

Artinya : Ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai fikiran. 4)

Dalam surat Muhammad ayat 24 juga dijelaskan :

أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْقُرْآنَ أَوْ عَلَى قُلُوبِ أَقْفَالِهَا

Artinya : Maka apakah mereka tidak memperhatikan Al-Qur-an ataukah hati mereka terkunci.⁵

Berbeda dengan ra'yu (ijtihad) yang fashidah/tercela yakni pendapat yang bersumber atas hawa nafsu semata atau menafsirkan Al-Qur-an berdasarkan atas kehendaknya sendiri tanpa melihat pada Hadits Nabi dan atsar shahabat, atau menafsirkan Al-Qur-an berdasarkan faham (madzhab) yang dianutnya, seperti yang dikatakan beberapa ulama' penentang Ibnu 'Arabi. Bahwa Ibnu 'Arabi dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur-an berdasarkan faham (madzhab) yang dianutnya, yaitu : Wahdatul-Wujud yang dihasilkan dari dua macam ilmu (tasawwuf dan filsafat), sehingga penafsiran ini merupakan penafsiran yang hanya ingin membela madzhabnya serta mempopulerkan ajarannya. Maka penafsiran yang demikian termasuk penafsiran yang berdasarkan ra'yu (ijtihad) yang tercela, sehingga penafsiran semacam ini dilarang dalam agama Islam.

Untuk memperkuat masalah ini, penulis kemukakan nash-nash serta beberapa pendapat para ulama' yang terkemuka dibawah ini.

⁴Departemen Agama RI, Al-Qur-an dan Terjemahannya, - Jakarta, 1979, hal. 736

⁵Ibid, hal. 833

Allah SWT. Berfirman dalam S. Al-Baqarah ayat : 169

وَأَنْ تَقُولُوا عَلَى اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Artinya : ... Dan mengatakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui.⁶

Dalam Surat Ali-Imran ayat 7 dijelaskan pula :

فَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَابَهَ مِنْهُ ابْتِغَاءَ
الْفِتْنَةِ وَابْتِغَاءَ تَأْوِيلِهِ ...

Artinya : ... Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, maka mereka mengikuti ayat-ayat yang mutasyabihat dari padanya untuk menimbulkan fitnah dan untuk mencari-cari ta'wilnya ...

Rasulullah SAW. juga menjelaskan dalam haditsnya yang diriwayatkan oleh Imam At-Turmudzy dari Said bin Jubir dari Ibnu Mas'ud r.a. Ia berkata :

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : مَنْ قَالَ فِي الْقُرْآنِ بَغِيرًا
عَلَا فَلْيَتَّبِعُوا مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ

Artinya : Bersabda Rasulullah SAW. : Barang siapa yg berbicara tentang Al-Qur-an tanpa ilmu pengetahuan (qaidah-qaidah), niscaya ia harus bersedia menempatkan diri di dalam neraka.

Dengan adanya nash-nash tersebut, maka Imam Qurthuby mengatakan dalam muqaddimah tafsirnya yang dikutip oleh pengarang At-Tibyan, bahwa hadits Ibnu Mas'ud mempunyai dua pengertian.

Pertama : Barang siapa yang berpendapat dalam persoalan Al-Qur-an yang pelik dengan tidak didasarkan pengetahuan dari madzhab shahabat dan tabi'in, maka berarti menentang Allah.

⁶Ibid, hal. 41

⁷Ibid, hal. 76

⁸Abu Isa bin Isa bin Surah At-Turmudzy, Sunanut-Turmudzy wahuwa Jami'ush-Shahih, Juz IV, Maktabatus-Salafiya Madinah, hal. 268

Kedua : Barang siapa yang mengatakan tentang Al-Qur-an dengan suatu pendapat, dimana ia mengetahui bahwa yang benar adalah pendapat yang lain, maka ia harus bersedia menempatkan diri di dalam neraka. 9)

As-Suyuthy juga menggaris bawahi, bahwa yang dimaksud dengan menafsirkan Al-Qur-an dengan ra'yu ialah

- a. Penafsiran yang tidak didasarkan kepada ilmu yang menjadi persyaratan dalam menafsirkan Al-Qur-an.
- b. Menafsirkan ayat yang mutasyabih yang tidak diketahui penafsirannya kecuali Allah.
- c. Penafsiran yang hanya didasarkan pada pendapat yang keliru, dengan menjadikan madzhab sebagai dasarnya, sedangkan tafsir sebagai cabangnya.
- d. Menetapkan bahwa maksud dari Firman Allah itu adalah secara pasti begini ... dengan tidak berdasar kan alasan.
- e. Penafsiran dengan cara istihsan dan hawa nafsu.¹⁰

Menurut Inam Ma'turidy mengatakan : bahwa tafsir dengan ra'yu adalah penafsiran tanpa berdasarkan pada dalil-dalil yang qath'i dan itulah tafsir yang terlarang. Sebab menurut beliau tafsir itu adalah memastikan maksud lafadh dan menetapkan bahwa kehendak Allah terhadap lafadh itu adalah demikian.¹¹

Ibnu Al-Anbary berpendapat : bahwa menurut sebagian cendekiawan, yang dimaksud dengan Ar-ra'yu didalam hadits tersebut adalah hawa nafsu. Jadi suatu pendapat tentang makna Al-Qur-an yang dicocokkan dengan hawa nafsu dan tidak tidak diambilnya dari ulama'-ulama' salaf, walaupun pendapat itu benar namun ia dianggap salah juga.¹²

⁹ Muhammad Ali Ash-Shabuny, Pengantar Study Al-Qur'an At-Tibyan, Al-Ma'arif, Bandung, 1987, hal. 214

¹⁰ Jalaluddin As-Suyuthy, Al-Itqan fil Uluqil-Qur-an, Juz II, Darul-Fikri, Bairut, hal. 183

¹¹ Ibid, hal. 180

¹² Ibid, hal. 173

Dari uraian diatas, dapat diambil suatu pengertian bahwa betapa pentingnya berhati-hati terhadap tafsir Al-Qur-an, terutama terhadap tafsir Al-Qur-an yang bersumber pada penafsiran bir-ra'yi (dalam hal ini ra'yu yang tercela). Sebab kalau lengah atau tidak berhati-hati terhadap masalah yang demikian, maka akibatnya akan lebih fatal yakni akan terjerumus kedalam jurang neraka.

Untuk itu harus waspada dan berhati-hati, sebab disamping selamat dari ancaman hadits tersebut, juga dapat mengetahui dan menilai mana tafsir bir-ra'yi yg terpuji dan mana yang tercela, mana tafsir yang shahih dan mana yang batal (ditolak). Bahkan dapat mengetahui mana tafsir yang seharusnya diikuti dan mana tafsir yang harus ditanggihkan karena terlalu sulit difahami.

Sehubungan dengan masalah ini, Ali Ash-Shabuny memberikan pedoman penafsiran Al-Qur-an dengan ra'ya diantaranya ialah :

- a). Dikutip dari Rasulullah dengan memperhatikan hadits yang dloif dan maudlu'.
- b). Mengambil dari pendapat shahabat dalam hal tafsir karena kedudukan mereka adalah marfu' (sampai kepada Nabi).
- c). Mengambil berdasarkan secara mutlaq, karena Al-Qur'an diturunkan dengan bahasa Arab yang jelas, dengan membuang alternatif yang tidak tepat dalam bahasa Arab.
- d). Pengambilan berdasarkan pada ucapan yang populer di kalangan orang-orang Arab serta sesuai dengan ketentuan syara'. Ini adalah yang pernah dikemukakan oleh Nabi kepada Ibnu Abbas dalam sabdanya : " Ya Allah berilah pengertian kepadanya tentang agama - dan ajarilah Ia tentang ta'wil Al-Qur-an ". 13)

Disamping pedoman yang dikemukakan Ali As-Shabuny diatas, As-Suyuthy menetapkan lima belas macam ilmu

yang harus dimiliki oleh seorang mufassir, namun oleh Ali Ash-Shabuny diringkas menjadi tujuh macam bagian diantaranya ialah :

- a. Mengetahui bahasa Arab dan ketentuan-ketentuannya misalnya; ilmu nahwu, sharaf, dan lain sebagainya.
- b. Mengetahui ilmu balaghah yaitu; ma'ani bayan, badi'.
- c. Mengetahui ushul-fiqh (tentang khash, 'am, mujmal, mufash-shal dan lain sebagainya).
- d. Mengetahui asbabun-nuzul.
- e. Mengetahui tentang nasikh dan mansukh.
- f. Mengetahui ilmu qardat.
- g. Ilmu mauhibah (pembawaan).¹⁴

Dari beberapa uraian diatas, kiranya dapat diambil suatu kesimpulan bahwa metode yang digunakan Ibnu 'Arabi dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur-an adalah metode tafsir bir-ra'yi. Sekalipun para ulama' berbeda pendapat, yaitu ada yang mengatakan tercela dan yang lain mengatakan tidak.

2. Analisa terhadap sistematikanya

Prof.DR.H.Abd. Djalal HA. membagi sistematika penafsiran Al-Qur-an menjadi tiga bagian diantaranya :

Pertama, Sistematika sederhana yaitu sistematika yang tidak banyak mengemukakan segi-segi penafsirannya, dan biasanya hanya memberikan kata-kata sinonim dari lafadh-lafadh ayat yang sukar serta sedikit penjelasan penjelasan ringkas. Hal semacam ini dapat ditemui pada penafsiran Nabi dan para Shahabat yang biasanya hanya memberi keterangan tentang maksud kata ayat-ayat yang sukar saja, yang diletakkan dibelakang kata-kata tsb.

Kedua, Sistematika sedang yaitu sistematika yang hanya mengemukakan dua atau tiga segi penafsiran saja, misalnya hanya menerangkan kata-kata mufradat, sebab turunya ayat dan sedikit tafsiran kalimat-kalimatnya. Sistematika ini dipakai oleh sebagian shahabat dan tabi'in, yang mulai menambah sedikit keterangan yang disisipkannya ditengah-tengah ayat Al-Qur-an.

Ketiga, Sistematika lengkap yaitu sistematika yg banyak menggunakan atau mengemukakan segi-segi penafsiran ayat, mulai dari segi kata-kata mufradat, i'rab dan

¹⁴Ibid, hal. 218

bacaannya, munasabah ayat yang ditafsirkan dengan lainnya, makna ringkasnya, penafsiran kalimat demi kalimatnya, sebab-sebab turunnya ayat, dan pengistinbathan hukum-hukum kandungannya serta hikmah dari ditasyri'kannya hukum itu. Sistematika ini ditemukan pada tafsiran-tafsiran dari sebagian tabi'it-tabi'in dan para ulama' mutaqqaddimin pada umumnya.

Segi-segi penafsiran mereka kebanyakan dikemukakan tanpa terpisah-pisahkan, melainkan bersambung tanpa memberikan judul-judul husus, sebagaimana dapat diketemukan dalam Tafsir Al-Waadliih, Al-Qaasimi, Al-Manaar, Al-Azhaar dsb. Tetapi banyak pula yang memisahkan masing-masing segi penafsiran itu satu persatu dengan memberi judul-judul tersendiri pada tiap-tiap segi penafsirannya, seperti yang terdapat pada Tafsir Al-Mufradaat, Tafsir Al-Maraghi, Sofwatut-Tafaasir, Tafsir An-Nuur dan lain sebagainya. 15)

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat diambil suatu pengertian bahwa yang dimaksud dengan sistematika penafsiran ialah jalan yang ditempuh oleh para mufassir dalam menguraikan atau mengurutkan susunan tafsiran mereka terhadap ayat-ayat dan surat-surat yang ada dalam Al-Qur-anul-Karim. Hal ini mencakup jalan yang ditempuh oleh : Ibnu 'Arabi dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur-an.

Secara umum sistematika penafsiran yang digunakan oleh Ibnu 'Arabi dapat dikemukakan sebagai berikut :

Pertama, Kalau ditinjau dari masing-masing surat yang ditafsirkannya, maka beliau selalu mencantumkan hal-hal seperti dibawah ini :

- a). Nama surat.
- b). Atsar atau Hadits. Perlu diketahui bahwa yang dimaksud dengan atsar dan hadits disini bukanlah merupakan tafsiran langsung pada ayat-ayat yang ada dalam surat-surat tersebut. Akan tetapi atsar dan hadits itu hanya lah sebagai sandaran dari apa yang telah beliau tafsirkan dari ayat-ayat tersebut.
- c). Syair-syair, yang dimaksud dengan syair-syair disini ialah bukan syair jahili, melainkan hasil karya belia

au sendiri serta orang-orang yang hidup sebelumnya, seperti Husin bin Mansur Al-Hallaj.

- d). Uraian yang berhubungan dengan ilmu kalam (aqidah ba thiniyah) serta masalah-masalah yang berkaitan dengan madzhabnya (fahamny).
- e). Uraian yang berkaitan dengan masalah hukum fiqh baik yang sejalan dengan faham Ibnu Hazm maupun yang sena-da dengan madzhabnya (fahamnya) sendiri.

Adapun hadits-hadits dan syair-syair yang dikutip o leh Ibnu 'Arabi dalam tafsirnya adalah sebagai berikut :

No	HUS)	Nama Surat	Hadits/Atsar		Keterangan
			Ayat	hal.	
1	001	Al-Fatihah	1	7 & 9	Juz I
2	002	Al-Baqarah	8	20	"
			24	30	"
			65	57	"
			70	60	"
			71	60	"
			128	87	"
			138	90	"
			154	98	"
			198	123	"
			203	126	"
			213	129	"
			275	157	"
3	003	Ali-Imran	35	182	"
			79	196	"
			105	208	"
			154	229	"
			169	234	"

*) Nomor Urut Surat

No	NUS (*)	Nama Surat	Hadits/Atsar		Keterangan
			Ayat	hal.	
4	004	An-Nisaa'	172	302	Juz I
5	008	Al-Anfaal	33	474	"
6	009	At-Taubah	103	507	"
7	010	Yunus	62	541	"
8	011	Hud	7	551	"
9	012	Yusuf	33	599	"
10	013	Ar-Ra'du	15	638	"
11	016	An-Nahl	1	671	"
12	017	Al-Israa'	22	716	"
13	018	Al-Kahfi	16	750	"
14	019	Maryam	87	28	Juz II
			96	30	"
15	036	Yaasiin	27	328	"
16	069	Al-Haaqqah	11	691	"
17	070	Al-Ma'aarij	17	692	"
18	078	An-Naba'	18	756	"
19	110	An-Nash	-	866	"
20	112	Al-Ihlas	-	870	"

No	NUS (*)	Nama Surat	Syair-syair		Keterangan
			Ayat	hal.	
1	002	Al-Baqarah	40	43	Juz I
			205	127	"
			286	163	"
2	003	Ali-Imran	7	169	"
			14	170	"
			130	216	"
			143	223	"
			154	229	"

*) Nomor Urut Surat

No	NUS)	Nama Surat	Syair-syair		Keterangan
			Ayat	hal,	
3	004	An-Hisaa'	65	2269	Juz I
4	005	Al-Maidah	54	332	"
			83	341	"
5	006	Al-An'am	130	407	"
6	007	Al-A'raaf	143	449	"
			156	454	"
7	013	Ar-Ra'd	11	635	"
8	017	Al-Israa'	70	723	"
9	018	Al-Kahfi	5	742	"
10	019	Maryam	58	20	Juz II
11	021	Al-Anbiyaa'	18	70	"
12	024	An-Nuur	35	139	"
13	044	Ad-Dukhaan	16	463	"
14	047	Muhammad	15	497	"

Kedua, Kalau penulis rinci menurut tafsiran ayat-ayatnya, maka penafsiran Ibnu 'Arabi dapat dikelompokkan sebagai berikut :

- a). Biasanya Ibnu 'Arabi menyebutkan satu ayat atau beberapa ayat Al-Qur-an dalam suatu surat. Kemudian ayat-ayat tersebut dijelaskan secara mufradaat dengan disertai keterangan-keterangan dan penjelasan-penjelasan yang sifatnya global (ringkas), kecuali awal surat Al-Fatihah dan Al-Baqarah.
- b). Ibnu 'Arabi kadangkala menyandarkan atau menguatkan hasil penafsirannya dengan atsar dan hadits. Dengan kata lain, beliau mendahulukan ra'yunya dari pada hadits dan atsar. Misalnya penafsiran beliau pada ayat 103 surat Al-Taubah :

*) Nomor Urut Surat

خدم من اموالهم صدقة تطهرهم وتزكيهم

Artinya : Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu membersihkan kamu dan menyucikan mereka ... 16)

Yang dimaksud ayat diatas menurut Ibnu 'Arabi ialah : bahwa harta adalah merupakan salah satu penyebab timbulnya jiwa (nafsu) dan bisa mengalahkan sifatnya atau membantu (menambah) kekuatannya dan mengalahkan hawa nafsunya. Sebagaimana Sabda Rasulullah : Sesungguhnya harta termasuk benda (barang) syahwat.¹⁷

Berbeda dengan penafsiran ulama' yang lain, seperti Ibnu Katsir. Beliau menafsirkan ayat 105 surat An-Nisaa' dengan hadits secara langsung, yang kemudian beliau ikuti dengan ra'yunya. Dengan kata lain beliau mendahulukan hadits dari pada ra'yunya.

اِنَّا اَنْزَلْنَا اِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ
بِمَا اَرْسَلَ اللّٰهُ

Artinya : Sesungguhnya Kami menurunkan Kitab kepadamu dengan membawa kebenaran, supaya kamu mengagilkan antara manusia dengan apa yang telah Allah wahyukan kepadamu ... 18)

Tentang ayat ini Rasulullah SAW. bersabda :

اَلَا اِنِّيْ اَوْتَيْتُ الْقُرْآنَ وَمِثْلَهُ مَعَهُ

Yakni Assunnah.¹⁹ (menurut Ibnu Katsir).

- c). Kemudian penafsiran Ibnu 'Arabi yang dikaitkan (disandarkan) pada syair-syair. Misalnya pada penafsiran ayat 143 surat Al-A'raaf :

¹⁶ Departemen Agama RI, Op Cit., hal. 297

¹⁷ Muhyiddin Ibnu 'Arabi, Tafsir Al-Qur-anul-Karim, Juz I, Daarul-Yaqidhiyah, Bairut, 1968, hal. 507

¹⁸ Departemen Agama RI, Op Cit., hal. 139

¹⁹ DR. Mani' Abd. Halim Mahmud, Manahijul-Mufasssirin, Daarul-Kitabah Al-Mashriyah, hal. 223 - 224.

قال رب انظر اليك قال لن تراني ولكن انظر الى
الحبل فان استقر مكانه فسوف تراني ...

Artinya : ... Musa berkata : Ya Tuhanku, tampilkanlah (diri Engkau). Allah berfirman : kamu sekali-kali tidak sanggup melihat-Ku, tetapi melihatlah pada bukit itu, maka jika ia tetap di tempatnya (seperti sediakala), niscaya kamu dapat melihat-Ku... 20)

Adapun maksud ayat (رب انظر اليك) ialah bersegera dalam melampaui batas karena sangat rindu kepada-Nya dan sesungguhnya saya ingin melihat Dzat-Nya dalam tempat fanaknya sifat bersama sifat Wujud yang membekas padaku. Dan (لن تراني) ialah menunjukkan diperbolehkannya menyatu bersama sifat kekekalan-Nya dalam Maqamul Musyadah. Sebagaimana yang dikatakan dalam syair :

اذا تغيب بدا .. وان بدا غيب

Artinya : Tatkala aku lenyap Dia tampak, dan sesungguhnya ketampaan-Nya lenyap bersamaku.²¹

- d). Sedangkan uraian yang berhubungan dengan ilmu kalam (aqidah bathiniyah) serta masalah yang berkaitan dengan madzhabnya (pendiriannya) dapat dilihat pada penafsiran ayat 8 dan 9 surat Al-Muzammil :

واذكر اسم ربك وتبلى اليه تبى المشرق والمغرب

Artinya : Sebutlah nama Tuhanmu dan beribadatlah kepada-Nya dengan penuh ketekunan. Dialah Tuhan Masyrik dan Tuhan Maghrib. 22)

Ibnu 'Arabi mengatakan : " Ingatlah Tuhanmu " - yaitu kamu sendiri, artinya kenalilah dirimu sendiri, ingatlah selalu dan jangan melupakannya agar Allah

²⁰ Departemen Agama RI, Op Cit, hal. 243

²¹ Muhyiddin Ibnu 'Arabi, Op Cit, Juz I, hal. 449

²² Departemen Agama RI, Op Cit, hal. 988

tidak melupakannya. Dan berusaha untuk memperoleh kesempurnaan dirimu setelah mengetahui hakikat dirimu (sebagai Tuhan) itu. Sedangkan (رب المشرق) diartikannya dengan Tuhan yang menampakkan cahaya-Nya kepadamu dan menorbtkannya melalui cakrawala keberadaanmu. Dan (والمغرب) diartikannya dengan Tuhan yg bersembunyi di dalam dirimu dengan membenamkan cahaya Nya di dalam dan terhalang oleh dirimu itu.²³

- e). Uraian yang berkaitan dengan masalah hukum fiqh, dalam hal ini Ibnu 'Arabi kadangkala menggunakan nomer urut dalam menjelaskan makna ayat-ayat Al-Qur-an, misalnya penafsiran beliau pada ayat 45 surat Al-Ankabut :

واقدر الصلوة ان الصلوة تنهى عن الفحشاء والمنكر

Artinya : Dan dirikanlah shalat, sesungguhnya shalat itu mencegah dari perbuatan-perbuatan keji dan mungkar. 24)

Yang dimaksud dengan shalat dalam ayat ini, menurut Ibnu 'Arabi ada beberapa tingkatan diantaranya;

فأولها هي صلاة البدنية بإقامة الأوضاع وأداء الأركان
والثانية صلاة النفس بالمحضوع، والمحشوع، والانتقياد
والطمانينة بين الخوف والرجاء، والثالثة صلاة القلب
بالحضور والمراقبة. والرابعة صلاة السر بالمناجاة والمخاطبة
لله. والخامسة صلاة الروح بالمشاهدة والمعاينة،
والسادسة صلاة الخفاء بالمناجاة والملاطفة 25.

Artinya :

Pertama, Shalatul-Badaniyah ialah shalat yang menuntut tempat serta harus dilengkapi dengan rukun.

²³Muhyiddin Ibnu 'Arabi, *Op_Cit*, Juz II, hal. 270

²⁴Departemen Agama RI, *Op_Cit*, hal. 635

²⁵Muhyiddin Ibnu 'Arabi, *Op_Cit*, Juz II, hal. 248

Kedua, Shalatun-Hafs yaitu shalat yang dilakukan secara khudhu' (rendah hati), khusus dan thuma'minah, baik dalam keadaan yang menakutkan ataupun tidak.

Ketiga, Shalatul-Qalb yaitu shalat yang berhadapan secara langsung dengan Allah.

Keempat, Shalatus-Sir yaitu shalat yang dilakukan dengan jalan munajat (pembicaraan yang rahasia) serta dengan jalan mukalabah (berdialog) dengan Allah.

Kelima, Shalatur-Rauh yaitu menyakinkan Dzat Allah dengan mata kepala (su'ayyinah).

Keenam, Shalatul-Khifa' yaitu meleburnya diri dengan Dzat yang memiliki sifat Maha Halus (Lathif).

Ketiga, Sistematika kitabnya dapat penulis uraikan sebagai berikut :

Pada Jilid I berisi : Halaman Judul lengkap dengan tempat penerbitan, kemudian pada lembaran berikutnya diisi dengan Pendahuluan yang meliputi Riwayat Hidup Ibnu 'Arahi lengkap dengan pendidikannya, kemudian Kata Pengantar dan pada halaman berikutnya menginjak pada bahasan yaitu Surat Al-Fatihah, Al-Baqarah, Ali-Imran, An-Nisa', Al-Maidah, Al-An'am, Al-A'raaf, Al-Anfaal, At-Taubah, Yunus, -Huud, Yuusuf, Ar-Ra'd, Ibrahim, Al-Hijab, An-Nahl, Al-Isra'ra', dan Al-Kahfi.

Sedangkan pada Jilid II berisi : Halaman Judul yang dilanjutkan dengan bahasan Surat Maryam, Thaha, Al-Anbiyaa', Al-Hajj, Al-Mu'minuun, An-Nuur, Al-Furqaan, Asy-Syura', Al-Haqq, Al-Qashash, Al-Ankabut, Ar-Ruum, Luqman, Al-Sajadah, Al-Ahzab, Saba', Fathir, Yaasin, Ash-Shafaat, Shaad, Az-Zumar, Ghafir, Fush-Shilat, Asy-Syuraa, -Az-Zuhurf, Ad-Dukhaan, Al-Jatsiyah, Al-Ahqaf, Muhammad, Al-Fath, Al-Hujuraat, Qaaf, Adz-Dzaariyat, Ath-Thuur, An-Najm, Al-Qamar, Ar-Rahmaan, Al-Waaqi'ah, Al-Hadid, Al-Mujaadalah, Al-Hasyr, Al-Muntahinah, Ash-Shaaf, Al-Jumu'ah,

Al-Munaafiqun, At-Taghaabun, Ath-Thalaq, At-Tahrim, Al-Mulk, Al-Qalam, Al-Haaqqah, Al-Ma'arij, Muuh, Al-Jin, Al-Muzammil, Al-Mudats-tsir, Al-Qiyaamah, Al-Mursalaat, An-Naba', An-Naazi'aat, 'Abasa, At-Takwiir, Al-Infithaar, Al-Muthaffifiin, Al-Insyiqaaq, Al-Buruuj, Ath-Thariq, Al-A'la, Al-Ghasyiyah, Al-Fajr, Al-Balad, Asy-Syams, Al-Lail, Adh-Dhuhaa, Al-Insyirah, At-Tiin, Al-'Alaaq, Al-Qadar, Al-Bayy-yinah, Az-Zalzalah, Al-'Adiyat, Al-Qaariyah, At-Takaatsur, Al-'Ashr, Al-Humazah, Al-Fil, Quraishy, Al-Ma'un, Al-Kau-tsar, Al-Kafiruun, An-Nashr, Al-Lahab, Al-Ihlas, Al-Falaq dan An-Naas, Yang kemudian diakhiri dengan penutup.

Setelah memperhatikan sistematika penafsiran Ibnu-
Arabii diatas, serta membandingkan dengan sistematika yg
dikemukakan oleh H. Abd. Djelal HA, maka akhirnya penulis
dapat menyimpulkan bahwa : Sistematika Tafsir Al-Qur-anul
Karim (Tafsir Ibnu 'Arabi) adalah termasuk pada bagian
" Sistematika yang sedang ". Karena dalam penafsiran ter-
sebut beliau hanya menerangkan kata-kata mufradat dan se-
dikit tafsiran kalimat-kalimatnya.

B. Corak dan Ciri Tafsirnya

Ibnul-Qayyim berkata yang dikutip oleh Mana'ul -
Qath-than dalam kitabnya Mabahits fii Ulumil-Qur-an bah-
wa Tafsir yang beredar pada dewasa ini pada prinsipnya
ada tiga macam diantaranya :

1. Tafsir yang menitik beratkan kepada lafadh yaitu :
penafsiran yang mengarah (menjurus) pada penafsiran
ulama' khalaf (mutakh-khiriin).
2. Tafsir yang menitik beratkan kepada makna yaitu pe-
nafsiran yang mengarah pada penafsiran ulama' salaf
(mutaqaddimiin).
3. Tafsir yang bahasannya menitik beratkan pada isya-
rat-isyarat yaitu penafsiran yang mengarah (cende -

rung) digunakan oleh kebanyakan ulama' sufi.²⁶

Sebenarnya Tafsir Sufi Isyari tersebut lahir sejak masa Rasulullah dan para shahabatnya yang mulia, hal ini dinyatakan dalam Al-Qur-an surat An-Nisa' ayat 82 :

اَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْقُرْآنَ وَلَوْ كَانَ مِنْ عِنْدِ غَيْرِ اللَّهِ لَوَجَدُوا فِيهِ
اِخْتِلَافًا كَثِيرًا

Artinya : Apakah mereka tidak memperhatikan Al-Qur-an, kalau sekiranya Al-Qur-an itu bukan dari sisi Allah, niscaya mereka akan mendapatkan banyak perbedaan di dalamnya. (27)

Sehubungan dengan Tafsir Sufi Isyari ini, nampaknya pernah terjadi dikalangan shahabat Rasulullah SAW. yaitu ketika turun surat An-Nashr. Yang dalam hal ini diriwayatkan oleh Ibnu Abbas ra. sesungguhnya Ia berkata : Pada suatu hari Umar mempersilahkan saya bersama tokoh-tokoh pertempuran Badar. Diantara mereka ada yang berkata : Kenapa engkau mempersilahkan anak kecil ini bersama kami padahal kami mempunyai beberapa anak yang sebaya dengannya. Umar menjawab : Ia adalah orang yang telah engkau kenal-kepandaiannya. Pada suatu ketika aku dipanggil dan diundang ke dalam kelompok mereka. Ibnu Abbas berkata : aku yakin bahwa Umar memanggilku senata-mata untuk diperkenalkan kepada mereka. Kemudian Umar berkata : Apakah pendapat kalian tentang Firman Allah :

اِذَا جَاءَ نَصْرُ اللَّهِ وَالْفَتْحُ

Diantara mereka ada yang menjawab : Kami disuruh memuji dan meminta ampun kepada Allah ketika mendapat pertolongan dan kemenangan. Shahabat yang lain bungkam dan tidak mengatakan apa-apa. Umar melemparkan pertanyaannya kepadaku : Begitulah pendapatmu wahai Ibnu Abbas ? Aku menja-

²⁶ Manna'ul-Qath-than, *Mabahits fi Ulumil-Qur-an*, - Syirkah Muttahidah lit-Tauzi'iy, Bairut, 1973, hal. 357

²⁷ Departemen Agama RI, *Op Cit*, hal. 132

wab : Ayat itu menunjukkan tentang ajal Rasulullah SAW.-
dimana Allah memberitahukan kepadanya melalui Firman-Nya;

إذا جاء نصر الله والفتح

Itu adalah tanda-tanda tentang dekatnya ajalmu.

فسبح بحمد ربك واستغفره إنه كان توابا

Umar menjawab : Aku tidak memahami pengertian ayat terse-
but sebelum engkau jelaskan.²⁸

Setelah melihat kejadian-kejadian yang pernah diala-
mi oleh Shahabat Umar tersebut diatas, maka dapat diambil
pengertian bahwa keadaan tafsir sufi isyari pada waktu i-
tu adalah masih utuh (murni) dalam arti masih belum dicam-
puri dengan faham-faham atau ajaran-ajaran seperti yang
terjadi pada masa berikutnya yaitu pada masa Ibnu 'Arabi.
Dimana pada waktu itu keadaan tafsir sufi isyari telah be-
robah dari aslinya yakni telah dipadukan dengan ajaran-a-
jaran atau faham-faham lain seperti filsafat (sebagaimana
yang dikatakan oleh Barmawie Umarie). Sebab dengan adanya
perpaduan antara tasawwuf dan filsafat tersebut, maka a-
kan menghasilkan suatu teori yang disebut Wahdatul-Wujud
yaitu : bahwa segala sesuatu yang wujud berasal dari wu-
jud yang Satu (Allah).

Sehingga dibalik perpaduan tersebut, seakan-akan Ib-
nu 'Arabi mempunyai maksud dan tujuan tertentu yang sifat-
nya membela dan mempertahankan ajarannya. Dengan kata la-
in, beliau berusaha semaksimal mungkin menafsirkan ayat-a-
yat Al-Qur-an dengan isyarat-isyarat yang dipadukan de-
ngan faham lain (tasawwuf filosofis), sehingga hasil pe-
nafsiran tersebut sesuai dengan teorinya yaitu Wahdatul-
Wujud.

Oleh karena itu benar apa yang dikatakan oleh Mah-
mud Basuni Faudah, bahwa Ibnu 'Arabi termasuk guru besar

²⁸ Muhammad bin Isma'il Al-Bukhary, Matnil-Bukhari, -
Juz III, Daru Ihyail-Kitabil-'Arabiyah, Indonesia, hal.222

dalam aliran tasawwuf yang mengarang sebuah kitab tafsir isyari, sehingga beliau digolongkan pada mufassir sufi isyari. Akan tetapi sayangnya beliau telah berupaya untuk menyesuaikan ayat-ayat Al-Qur-an dengan pandangan tasawwuf filosofisnya, sehingga menyebabkan beliau tidak mau tunduk kepada metode yang benar, yang dapat mengantarkan dirinya kepada petunjuk Allah dan Rasul-Nya.²⁹

Ali Ash-Shabuny juga sependapat dengan apa yang dikemukakan oleh Basuni Faudah. Bahwa tafsir sufi isyari memiliki kekuatan menurut syara', namun sayangnya ia telah memasukkan penakwilan yang rusak terhadap ayat-ayat Al-Qur-an. Sehingga dalam penafsirannya bagaikan unta yang buta, karena ia tidak memperhatikan beberapa persyaratan yang telah ditetapkan oleh para ulama' disamping ia menuruti pendekatan hawa nafsunya (fahamnya).³⁰

Berdasarkan uraian dan pendapat ulama' diatas, maka dapat disimpulkan bahwa Tafsir Al-Qur-anul-Karim karya Muhyiddin Ibnu 'Arabi adalah bercorak (berbentuk) tafsir sufi isyari, sekalipun para ulama' berbeda pendapatnya.

Adapun ciri (tanda) dari kitab tersebut ialah ada tiga macam, diantaranya :

1. Ibnu 'Arabi telah berani menafsirkan ayat-ayat atau huruf-huruf muqatha'ah, misalnya :
 (ا) bahwa huruf (ا) menunjukkan atau mengisyaratkan pada wujud yang pertama yaitu Allah. Dan (ل) mengisyaratkan pada wujud yang pertengahan (kedua) yaitu Jibril. Dan huruf (ه) menunjukkan pada wujud yang terakhir yang merupakan wujud yang sempurna yaitu Nabi Muhammad.³¹

²⁹ DR. Mahmud Basuni Faudah, *Op. Cit.*, hal. 247 & 249

³⁰ Muhammad Ali Ash-Shabuny, *Op. Cit.*, hal. 246

³¹ Muhyiddin Ibnu 'Arabi, *Op. Cit.*, Juz I, hal. 13

(ح) bahwa huruf (ح) menunjukkan pada kata " Haq " dan (هـ) menunjukkan pada " Muhammad " dan (ع) menunjukkan pada " Ilmu " dan (ق) menunjukkan pada kata " Selamat " dan huruf (ق) menunjukkan pada kata " Qalb/hati ". Maka pengertiannya ialah : bahwa kebenaran Muhammad adalah kebenaran lahir dan bathin bahkan juga ilmunya, selamat hatinya dari sifat kurang dan co-
baan yakni " Sempurna ".³²

3. Berani menafsirkan ayat-ayat mutasyabih, misalnya surat Al-Baqarah ayat 255 :

وسع كرسيه السموات والارض

Terhadap ayat ini Ibnu 'Arabi menafsirkan bahwa yang luas adalah ilmunya, sedangkan Kurgu adalah tempat ilmu tersebut yakni " hati ".³³ Oleh karena itu yang dimaksud dengan (كرسيه) menurut Ibnu 'Arabi adalah hati.

3. Dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur-an, beliau selalu dikaitkan dengan pandangannya yaitu "Wahdatul-Wujud" misalnya penafsiran beliau pada surat Al-Muzammil ayat 8 yang berbunyi :

واذ كر اسد ربك وتبتل اليه تبتلا

Ibnu 'Arabi mengatakan : Ingatlah Tuhanmu yaitu kamu sendiri. Dengan kata lain, kenalilah dirimu sendirian dan ingatlah selalu dan jangan melupakannya agar Allah tidak melupakamu. Dan berusaha untuk memperoleh ke sempurnaan dirimu setelah mengetahui hakikat dirimu sebagai Tuhan.³⁴

Demikianlah sekilas gambaran tentang keadaan Tafsir Al-Qur-anul-Karim yang ditulis oleh : Syaikhul Akbar Al-'Arif Billah Muhyiddin Ibnu 'Arabi.

³² Muhyiddin Ibnu 'Arabi, Op. Cit., Juz II, hal. 426

³³ Ibid., Juz I, hal. 143

³⁴ Ibid., Juz II, hal. 720